

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMA PGRI 2 PALANGKA RAYA

Sumiatie

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya
 Jl. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km. 7

Abstract : The purpose of this study is to find out how the application of discussion methods to improve the activity and learning outcomes of students in learning history of class X in SMA PGRI 2 Palangka Raya, the advantages and constraints of discussion methods in learning history. This type of research is a classroom action research (Classroom Action Research). This study was conducted in two cycles, each cycle consisting of 4 stages i.e planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and tests. Validity used in this research is triangulation method and source triangulation. This research uses qualitative analysis and quantitative analysis. The results of the research can be summarized as follows: 1) The implementation of discussion method can improve the activity and learning outcomes of class X in SMA PGRI 2 Palangka Raya students in learning history. Before the action of the class X average activity is 36.16%. In cycle I mean the percentage of student activity indicator is 79,46% increase in cycle II equal to 9,38% become 88,84%. The average value of the class in the first cycle is pretest 48.18 has an increase in posttest of 26.32 to 74.5. The average value of the class in the second cycle of pretest 46.82 experienced increase in posttest of 33.72 to 80.54. 2) The advantages of the discussion method in learning history i.e students more active and learning history more fun. Constraint discussion method in learning history is student not yet familiar with this method and not enough time to discuss.

Keywords : Discussion methods, liveliness, learning outcomes

PENDAHULUAN

Peserta didik adalah komponen masukan dalam proses pendidikan, sebagai suatu organisme yang hidup, memiliki potensi untuk berkembang, yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi

multiarah antarsiswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (instructional effect) ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2011:4).

Pelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosiokultural,

membangkitkan kesadaran historis. Dalam pelajaran sejarah perlu dimasukkan biografi pahlawan mencakup soal kepribadian, perwatakan semangat berkorban, perlu ditanam *historical-mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos, legenda, dan novel historis (Aman, 2011:31-32).

Pembelajaran di sekolah harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat. Belajar memang merupakan proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah dari seorang guru tentang pengetahuan. Pada umumnya pembelajaran di kelas-kelas dilakukan dalam bentuk satu arah yaitu guru lebih banyak ceramah dihadapan siswa dan siswa hanya mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan siswa hanya mendengarkan, kurang aktif, kurang dalam hal pemahaman dan daya ingat yang rendah. Minimnya metode yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar kurang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru sejarah SMA PGRI 2 Palangka Raya diperoleh data rata-

rata nilai sejarah pada ulangan akhir semester I tahun ajaran 2016/2017.

Hal lain yang ditemukan saat observasi adalah rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Terdapat 10 siswa yang memperhatikan penjelasan guru, 5 siswa aktif bertanya atau mengemukakan pendapat, 16 siswa tidak mendengarkan teman yang presentasi, 14 siswa yang tidak mencatat materi sejarah, 5 siswa membuat sketsa gambar-gambar sejarah, 15 siswa antusias pindah untuk berkelompok, 18 siswa tidak memecahkan soal dalam diskusi, dan 18 siswa malas untuk presentasi di depan kelas.

Selama ini proses pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya bersifat konvensional, monoton dan terkesan kurang menarik. Guru sering menggunakan metode ceramah. Ketika proses belajar mengajar siswa membaca LKS (Lembar Kerja Siswa) dan mengerjakan soal-soal latihan di LKS. Guru jarang menggunakan metode pembelajaran lainnya hal ini menyebabkan siswa jenuh dengan pelajaran sejarah. Siswa cenderung malas belajar karena guru tidak menerapkan metode lain dalam proses pembelajaran.

Menyikapi hal tersebut di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “ Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar

Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA PGRI 2 Palangka Raya”.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian adalah proses pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan metodologi untuk mendapatkan data akurat mengenai peningkatan objek yang diteliti, tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu sedangkan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian yang terdiri dari beberapa siklus, dan kelas merupakan tempat para siswa mendapatkan pelajaran dari guru yang sama (Suharsimi Arikunto, dkk., 2009:2).

Secara ringkas, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Rochiati Wiriaatmadja, 2007:13). PTK bertujuan agar guru lebih bisa menyajikan PBM dengan bervariasi. Guru akan mendapatkan banyak keuntungan dengan berbagai metode pembelajaran yang diterapkan meskipun dengan berbagai kekurangan. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru bertindak sebagai

observer Penelitian ini bersifat kolaboratif peneliti dengan guru dengan tujuan lebih mudah dan lebih teliti dalam kegiatan observasi.

Penelitian Tindakan Kelas dibedakan dalam dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2007:16). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2007:17-20) dalam PTK terdapat empat tahapan yang harus dilalui oleh peneliti yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Tahap pendahuluan

Pada awalnya peneliti melakukan observasi mengenai kondisi sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik berupa bangunan dan sarana prasarana maupun kondisi pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran sejarah. Observasi kondisi pembelajaran di kelas dilakukan agar mengetahui jalannya Proses Belajar Mengajar (PBM) dan juga wawancara dengan guru dan siswa mengenai PBM.

Peneliti membuat surat permohonan izin penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya yang kemudian dilanjutkan dengan mengurus surat izin dengan pihak sekolah yaitu SMA PGRI 2 Palangka Raya. Pada tahap pendahuluan peneliti melakukan dialog dengan guru sejarah sebagai tahap persiapan

penelitian. Dialog yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui materi dan menentukan kelas yang akan digunakan. Selain itu peneliti juga perlu mengetahui karakteristik siswa yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti bersama kolaborator melakukan identifikasi permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Setelah itu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyusun soal yang digunakan dalam *pretest* dan *posttest*.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan suatu pemantauan terhadap proses pembelajaran berupa tindakan siswa yang secara sengaja dimunculkan dalam kelas secara bersamaan.

a. Perencanaan

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode diskusi sesuai dengan materi yang akan dilakukan tindakan.
- 2) Menyiapkan kelengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran
- 3) Merancang lembar pengamatan.
- 4) Merancang skenario pembelajaran dengan memperkenalkan metode diskusi.
- 5) Memberikan pelatihan kepada guru yang bertindak sebagai observer dalam pengisian lembar observasi.

6) Peneliti mencari informasi mengenai keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan pretest.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan akan dilakukan dalam satu siklus yang terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang dibuat sebelumnya. Pelaksana tindakan adalah peneliti yang berperan sebagai guru. Pengawasan pembelajaran di kelas diserahkan kepada guru yang bertindak sebagai observer sekaligus kolaborator. Pelaksanaan melibatkan guru, siswa, dan peneliti

c. Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi dan pelaksanaan tindakan berlangsung dalam waktu yang sama. Peneliti mengamati dan mencatat aktivitas siswa sesuai dengan format observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan dengan mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap ini seluruh data yang diperoleh dianalisis sebagai bahan refleksi terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Hasil refleksi kemudian digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Kelemahan dan kekurangan yang ada di siklus 1 dipakai

sebagai landasan untuk perbaikan pada siklus berikutnya dengan mengadakan perbaikan agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang diperoleh dari guru sejarah kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya mengenai pelaksanaan kegiatan belajar siswa.
2. Data yang diperoleh dari siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya mengenai hasil belajar mereka.
3. Lembar observasi yang diperoleh selama penelitian di SMA PGRI 2 Palangka Raya.
4. Lembar wawancara selama penelitian di SMA PGRI 2 Palangka Raya.
5. Lembar tes yang terdiri dari soal-soal pretest dan posttest.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Non Tes

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi yaitu peneliti ikut terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan-kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran sejarah berlangsung dan untuk mengetahui suasana kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode diskusi

akankah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara langsung guna pengumpulan dan penguatan data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X untuk mendapatkan informasi atau pendapat mengenai pembelajaran sejarah dengan metode diskusi. Wawancara berpedoman pada lembar pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

2. Tes

a. Tes Awal (*pretest*)

Tes awal ini sering dikenal dengan istilah *pretest*. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan sebagai dasar dalam pembentukan kelompok belajar pada pembelajaran dengan metode diskusi.

b. Tes Akhir (*posttest*)

Tes akhir sering dikenal dengan istilah *posttest*. Tes ini diberikan pada saat akhir tindakan untuk mengukur hasil belajar sejarah dan tingkat keberhasilan tindakan pembelajaran tiap siklus. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting

sudah dapat dikuasai dengan baik oleh siswa.

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan dalam rangka pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yaitu lembar yang berisi tentang indikator aktivitas siswa belajar maupun kondisi fisik lingkungan sekolah dan digunakan siswa dalam melaksanakan pengamatan kelas.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menilai keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X SMA PGRI Palangka Raya. Kelebihan wawancara ialah bisa kontak langsung dengan siswa sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam (Nana Sudjana, 2005:68). Wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran sejarah serta kepada beberapa siswa

3. Tes

Tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Suharsimi Arikunto, 2007:53). Tes kemampuan pada dasarnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu tes bakat (*apitude*

test) dan tes prestasi (*achievement test*). Sumber persyaratan tes didasarkan atas mutu tes dan pengadministrasian dalam pelaksanaan.

Tes belajar digunakan untuk mengetahui data mengenai peningkatan hasil belajar siswa, khususnya mengenai penguasaan materi yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah. Soal *pretest* dan *posttest* masing-masing berjumlah 10 item pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yaitu a,b,c,d, dan e dan dua soal uraian.

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur (Sumarna Surapranata, 2006:50). Suatu penelitian bisa dikatakan tepat apabila sudah diuji atau diukur validitasnya. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Teknik pengembangan validitas data dalam kualitatif yaitu triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menggunakan triangulasi sumber yaitu orang-orang yang dekat dengan informan. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu guru

(observer), peneliti, dan siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya.

2. Triangulasi metode yaitu peneliti mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan sumber data yang berbeda untuk memperoleh data tentang partisipasi dan kompetensi profesional guru sejarah yang dimiliki. Triangulasi metode dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan tes hasil belajar.

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK. Analisis pada umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis kualitatif (*qualitatif control*) dan analisis kuantitatif (*quantitatif control*).

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif sering juga disebut sebagai validitas logis (*logical validity*) yaitu berupa penelaahan yang dimaksudkan untuk menganalisis soal ditinjau dari segi teknis, isi, dan editorial (Sumarna Surapranata, 2006:1-2). Teknik analisis data kualitatif mengacu pada metode analisis dari Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2009: 337-345) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui tahap seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Sehingga kesimpulan-kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian-penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penciptaan dan penggunaan penyajian data merupakan bagian dari analisis yang tidak dapat dipisahkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisa data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah tersusun tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Data yang diperoleh dalam penelitian berupa lembar observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

2. Analisis Kuantitatif

Hasil analisis dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana soal dapat membedakan antara peserta tes yang

kemampuannya tinggi dalam hal yang didefinisikan oleh kriteria dengan peserta tes yang kemampuannya rendah (Sumarna Surapranata, 2006:10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Kelas X di SMA PGRI 2 Palangka Raya dalam Pembelajaran Sejarah

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reserch*). Kelas yang dipilih sebagai objek pelaksanaan tindakan adalah kelas X dengan jumlah siswa 28 orang. Kelas X dipilih berdasarkan pertimbangan dan diskusi antara guru sejarah dan peneliti. Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melalui metode diskusi pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya. Selain itu juga untuk mengetahui kendala dan kelebihan pada saat menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah.

Data yang diperoleh dalam penelitian berdasarkan hasil observasi selama 4 kali pertemuan yang berlangsung dari tanggal 6 April 2017 sampai 27 April 2017. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung sebanyak dua siklus. Data observasi keaktifan diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa serta data

hasil belajar didapat dari penilaian *pretest* dan *posttest*.

Pada siklus I penerapan metode diskusi berjalan lancar. Guru membuka pembelajaran dengan salam, apersepsi, kemudian mengadakan *pretest*. Guru memberikan materi pengantar dan menjelaskan langkah-langkah metode diskusi. Guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah sesuai skenario pembelajaran. Guru menarik kesimpulan pada akhir kegiatan pembelajaran kemudian melakukan *posttest*.

Berdasarkan observasi pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas belajar mencapai 79,46%. Rata-rata keaktifan sebelum tindakan adalah 36,16%. Deskripsi keadaan siswa ketika mengikuti pembelajaran sejarah yaitu semua siswa memperhatikan penjelasan guru, 20 siswa aktif bertanya atau mengemukakan pendapat, 4 siswa tidak mendengarkan teman yang presentasi, 6 siswa yang tidak mencatat materi sejarah, 14 siswa membuat sketsa gambar-gambar sejarah, 18 siswa antusias pindah untuk berkelompok, 2 siswa tidak memecahkan soal dalam diskusi, dan 2 siswa malas untuk presentasi di depan kelas.

Berdasarkan penilaian *pretest* pada siklus I, nilai rata-rata kelas X yaitu 48,18 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 24. Nilai tertinggi siswa belum mampu mencapai nilai KKM yaitu ≥ 73 . Setelah penerapan metode diskusi nilai rata-rata

kelas yaitu 74,5. Pada *posttest* siklus I nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60. Walaupun ada 6 siswa yang belum mencapai KKM hasil belajar siswa kelas X mengalami peningkatan dari nilai rata-rata kelas 48,18 menjadi 74,5 mengalami peningkatan sebesar 26,32.

Perubahan dan perbaikan pada siklus II antara lain guru aktif membangun motivasi untuk aktif bertanya, pembagian kelompok direncanakan dengan baik, guru memperjelas langkah-langkah metode diskusi dan penggunaan video pembelajaran agar pengetahuan dan pemahaman siswa lebih luas.

Pada siklus II penerapan metode diskusi berjalan lancar. Guru membuka pembelajaran dengan salam, apersepsi, dan melakukan *pretest*. Guru memberikan materi pengantar dan menjelaskan langkah-langkah metode diskusi. Guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah sesuai skenario pembelajaran dengan tambahan video pembelajaran. Guru menarik kesimpulan pada akhir kegiatan pembelajaran kemudian melakukan *posttest*.

Keaktifan siswa mencapai 88,84%. Deskripsi keaktifan siswa pada siklus II yaitu semua siswa memperhatikan penjelasan guru, 23 siswa aktif bertanya atau mengemukakan pendapat, 2 siswa tidak mendengarkan teman yang presentasi, 3 siswa yang tidak mencatat materi sejarah, 20 siswa membuat sketsa gambar-gambar sejarah, 24 siswa antusias

pindah untuk berkelompok, 2 siswa tidak memecahkan soal dalam diskusi, dan 1 siswa malas untuk presentasi di depan kelas.

Pada tes awal (*pretest*) siklus II nilai rata-rata kelas yaitu 46,82. Pada *pretest* siklus II nilai tertinggi yaitu 80 dan nilai terendah 25. Pada *pretest* siklus II ini hanya ada 1 siswa yang sudah mencapai KKM. Berdasarkan tes akhir (*posttest*) nilai rata-rata kelas setelah dilakukannya tindakan yaitu 80,54. Pada tes akhir (*posttest*) nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah 63. Pada siklus II ini hanya ada 1 siswa yang belum mencapai KKM. Penerapan metode diskusi pada siklus II mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata kelas 46,82 menjadi 80,54 mengalami peningkatan sebesar 33,72. Nilai yang diperoleh pada siklus II merupakan nilai tertinggi dibandingkan pada siklus I.

2. Kendala-Kendala Metode Diskusi dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam Penerapan Metode Diskusi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Beberapa siswa ada yang terlambat masuk kelas.
- b. Siswa belum terbiasa dengan metode diskusi. Guru kurang jelas dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.

- c. Terdapat beberapa siswa yang belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat.
- d. Pembagian kelompok kurang efektif dan efisien
- e. Suasana kurang kondusif saat diskusi kelompok.
- f. Waktu untuk pembahasan diskusi gambar-gambar kurang.
- g. Penguasaan materi siswa terbatas pada penjelasan guru, buku paket, dan LKS.

3. Kelebihan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru, terdapat beberapa kelebihan dalam penerapan metode diskusi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagian besar siswa sudah aktif dalam pembelajaran sejarah. Hal ini tampak dalam beberapa indikator: siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa bertanya dan menyatakan pendapat dalam diskusi, siswa mendengarkan guru dan temannya yang sedang mengemukakan pendapat, siswa mencatat materi dan hasil diskusi, siswa membuat sketsa gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran, siswa bergerak dan berpindah dalam kelompok, dan siswa berani tampil presentasi.
- b. Kegiatan pembelajaran sejarah lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini

- membuat siswa antusias, bersemangat, dan tidak jenuh dengan pelajaran sejarah.
- c. Siswa saling berinteraksi, berkomunikasi, menjalin suasana kebersamaan dan keakraban dengan teman.
- d. Siswa lebih memahami materi pelajaran sejarah secara luas. Jika biasanya siswa hanya belajar sejarah dengan teori-teori maka penerapan metode diskusi memperluas wawasan siswa dengan gambar-gambar yang mewakili materi sejarah dan lebih menarik.

SIMPULAN

1. Penerapan metode diskusi yang ditambah dengan video pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya dalam pembelajaran sejarah. Rata-rata keaktifan sebelum tindakan adalah 36,16%. Pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 79,46% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 9,38% menjadi 88,84%. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar sebelum tindakan sebesar 48,18 dan setelah dilakukan tindakan nilai rata-ratanya sebesar 74,5. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 26,32. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar sebelum dilakukannya tindakan adalah 46,82 dan setelah tindakan adalah

sebesar 80,54. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 33,72.

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode diskusi yaitu siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri pada saat pembelajaran dengan metode diskusi. Pada siklus I guru belum sepenuhnya mampu mengelola kelas sehingga keadaan kelas menjadi ramai saat pembagian kelompok dan diskusi kelompok. Adapun solusi yang diambil oleh guru dan peneliti untuk mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu guru lebih optimal menjelaskan proses pembelajaran sejarah dengan metode diskusi dan mengelola kelas agar suasana kelas lebih terkontrol. Penerapan metode diskusi akan lebih optimal jika ditambah dengan video pembelajaran sejarah.
3. Keunggulan dalam penerapan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah yaitu pembelajaran sejarah lebih bermakna dan menyenangkan karena terjalin kerjasama yang erat antar siswa dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas. Siswa menjadi semangat dan lebih aktif baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat atau bertukar informasi. Penerapan metode diskusi juga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Supriyono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Barwood, Tom. (2011). *Strategi Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto & Muljo Rahardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helius Sjamsudin & H. Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Moh. Uzer Usman. (2011). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- _____. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *CBSA Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- R. Moh. Ali. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Rochiati Wiriatmadja. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Sumarna Surapranata. (2006). *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Intrepetasi Hasil Tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka raya.
- Wina, Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cetakan ke-6)*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung